# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Periode remaja ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik dari segi fisik, mental, maupun kecerdasan. Ciri khas remaja biasanya adalah rasa penasaran yang tinggi, kecintaan pada petualangan dan tantangan, serta kecenderungan untuk berani mengambil risiko tanpa memikirkan konsekuensinya secara mendalam. Karena sifat dan perilaku berisiko seperti ini, remaja mulai menunjukkan minat pada kegiatan seksual tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin muncul di masa depan. (Osamanita dkk., 2024).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh remaja adalah sering mengalami tantangan serius akibat minimnya pemahaman mengenai cara-cara yang benar untuk mengatasi perubahan yang mereka alami saat beranjak dewasa, terutama terkait risiko infeksi menular seksual. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi secara umum (Widyaningrum, R., dkk., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021, melaporkan sebanyak 36,9 juta orang hidup dengan HIV. Jumlah penderita HIV pada remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) sebanyak 590.000 jiwa dan remaja 15-19 tahun sebanyak 250.000 kasus baru. Pada tahun 2023, sebanyak 120. 000 (83. 000–170. 000) anak telah terinfeksi HIV. Di kalangan orang dewasa, terdapat 1,2 juta (950. 000–1,5 juta) yang terinfeksi HIV pada tahun 2023. Tingkat infeksi HIV turun menjadi 0,17 (0,13–0,21) per 1000 populasi yang tidak terinfeksi pada tahun 2023, dibandingkan dengan 0,32 (0,25–0,40) pada tahun 2010. Sejak awal epidemi, total 88,4 juta (71,3 juta–112,8 juta) orang telah terinfeksi HIV (Purba dkk., 2025).

Berdasarkan data dari Program Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang HIV/AIDS (UNAIDS) tahun 2021, jumlah orang yang terinfeksi HIV/AIDS secara global pada tahun 2020 meningkat sebanyak 1,5 juta, dengan angka total antara 1 hingga 2 juta individu. Dari jumlah tersebut, sekitar 680. 000 orang, yang berada dalam kisaran 480. 000 hingga 1. 000. 000, meninggal. Dengan demikian, total penderita HIV di seluruh dunia mencapai 37,7 juta, dengan kisaran antara 30,2 juta

hingga 45,1 juta. Di antara jumlah tersebut, terdapat 10,2 juta orang yang tidak menerima perawatan, dalam rentang 9,8 juta hingga 10,2 juta. Dari mereka yang tidak mendapat perawatan, 6,1 juta orang sudah mengetahui status positif HIV mereka tetapi tidak dapat mengakses perawatan, sedangkan 4,1 juta lainnya tidak menyadari bahwa mereka positif HIV (UNAIDS, 2021).

Dari informasi profil Kesehatan di Indonesia 2024, terjadi penurunan jumlah kasus antara tahun 2020 dan 2021, yaitu 41. 987 kasus HIV dan 8. 639 kasus AIDS pada tahun 2020, serta 36. 902 kasus HIV dan 5. 750 kasus AIDS pada tahun 2021. Kasus yang terkena HIV pada remaja putri kelompok 15-16 tahun sebanyak 88 (3,1%) kasus, serta diikuti oleh kelompok umur 20-24 tahun 477 (16,9%) kasus. Namun, pada tahun 2022-2023, terdapat kecenderungan tren peningkatan dengan tercatat 52. 955 kasus HIV dan 9. 341 kasus AIDS pada tahun 2022, serta 57. 299 kasus HIV dan 16. 410 kasus AIDS di tahun 2023. Pada tahun 2024, jumlah yang dilaporkan mencapai 63. 707 kasus HIV dan 21. 536 kasus AIDS. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan tren tiga tahun sebelumnya (Kesehatan & Medan, 2025).

Dari informasi Dinas Kesehatan Sumatera Utara 2023, mengacu pada data dari daerah Sumatera, Kota Medan tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi. Jumlah kasus HIV yang terjadi di Kota Medan dari Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2020 remaja putri yang terkena HIV sebanyak 681 kasus dan untuk kasus AIDS sebanyak 274 kasus. Terdapat tren peningkatan signifikan dalam jumlah kasus antara tahun 2020 dan 2021, dengan 322 kasus HIV di tahun 2020 dan meningkat menjadi 1. 200 kasus di tahun 2021. Lanjut ke tahun 2022-2023, terdapat 1. 574 kasus HIV pada tahun 2022, dan 1. 800 kasus HIV tercatat pada tahun 2023. Namun, ada penurunan jumlah kasus di tahun 2024 yang tercatat sebanyak 1. 579 kasus. Presentase kasus HIV pada tahun 2024 di kalangan perempuan adalah 13,9% (220 orang) (Kesehatan & Medan, 2025).

Menurut Penelitian Amelia dkk, (2020) “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Masyarakat Di Desa Lubuk Cemara Kabupaten Serdang Bedagai” menunjukkan dari 32 orang responden, didapatkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (21,9%), responden dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 14 orang (43,8%), dan

responden dengan pengetahuan baik sebanyak 11 orang (34,4%) (Amelia dkk., 2020).

Menurut penelitian Zuliani, dkk. (2022) dengan judul "Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual" mengatakan bahwa sebanyak 71 remaja (58,7%) memiliki pengetahuan cukup tentang infeksi menular seksual dan 40 remaja (33%) memiliki pengetahuan baik tentang penyakit menular seksual (Zuliani dkk., 2022).

Menurut peneliian Nisa & Sunarti (2023) dengan judul "Identifikasi Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual" mengatakan bahwa sebanyak 46 remaja (74%) memiliki pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual dan 16 remaja (26%) dengan pengetahuan kurang baik mengenai infelsi menular seksual (Nisa & Sunarti, 2023).

Menurut penelitian Lubis, dkk. (2024) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja" mengatakan bahwa sebanyak 95 remaja (54,9%) memiliki pengetahuan cukup tentang infeksi menular seksual dan 76 remaja (43,9%) memiliki pengetahuan baik tentang infeksi menular seksual. (Lubis dkk., 2024).

Menurut penelitian Salsabila & Salina (2025) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Siswa SMA Negeri 7 Makassar" pengetahuan tentang infeksi menular seksual menunjukkan bahwa dari total 91 remaja, sebanyak 23 remaja (25,3%) memiliki pengetahuan yang tergolong kurang baik mengenai infeksi menular seksual, sementara 68 remaja (74,7%) berada dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMAN 7 Makassar memiliki pemahaman yang memadai tentang IMS. Pengetahuan yang baik ini penting karena dapat memengaruhi perilaku pencegahan dan pengendalian infeksi menular seksual di kalangan remaja (Salsabila & Salina, 2025).

Berdasarkan situasi tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang berjudul "Deskripsi Pengetahuan Siswa Perempuan Mengenai Risiko HIV/AIDS Tahun 2026". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman siswa perempuan mengenai HIV/AIDS di Kota Medan. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk mengenali karakteristik remaja terkait HIV/AIDS

berdasarkan usia, kelas, jenis kelamin, serta sumber informasi yang mereka miliki di Kota Medan, dan juga sebagai fondasi bagi sekolah dan tenaga kesehatan dalam merancang strategi pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efisien.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Pancur Batu Kab. Deli Serdang Tahun 2026?

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran pengetahuan remaja putri tentang resiko HID/AIDS di SMA Negeri 1 Pancur Batu Kab. Deli Serdang Tahun 2026.

### 2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang resiko HIV/AIDS Tahun 2026 berdasarkan usia.
b. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang resiko HIV/AIDS Tahun 2026 berdasarkan pendidikan responden.
c. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang resiko HIV/AIDS Tahun 2026 berdasarkan sumber informasi.

## D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini hanya memfokuskan pada gambaran pengetahuan remaja putri tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Pancur Batu Kab. Deli Serdang Tahun 2026.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu kebidanan, khususnya terkait resiko HIV/AIDS.

### 2. Manfaat Praktis

**a. Bagi Responden**

Dapat bisa menggali lebih dalam terkait resiko HIV/AIDS. Sekaligus memperdalam pengetahuan dan menambah informasi.

**b. Bagi Tempat Penelitian**

Menjadi sumber informasi dan dasar sebagai meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS baik lewat media cetak seperti poster dan pamflet atau media massa.

**c. Bagi Institusi**

Menjadi sumber informasi dan masukkan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan sebagai bahan referensi atau sebagai sumber pengetahuan tentang resiko HIV/AIDS.

**d. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Menjadi data dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya, dengan metode dan teknik yang lebih terpirinci lagi. Harapannya penelitian ini bisa dilanjutkan dengan sikap remaja terhadap resiko HIV/AIDS.

## F. Keaslian Skripsi

**Tabel 1.1**

**Keaslian Skripsi**

| No | Nama | Judul Penelitian | Metode | Hasil | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | (Sari dkk., 2021) | Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Risiko HIV/AIDS di SMA XYZ. | Deskriptif dengan pendekatan cross-sectional; populasi remaja putri kelas X SMA XYZ | Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS, namun masih terdapat responden yang belum memahami cara penularan dan pencegahannya | Terdapat perbedaan kriteria serta jumlah populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, juga karakteristik reponden yang akan di teliti. |
| 2. | (Putra & Dewi, 2022) | Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS. | Kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional; sampel ... remaja putri. | Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan sumber informasi dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS. | Terdapat perbedaan pada metode penelitian, teknik pengambilan sampel, tempat dan waktu penelitian, juga variabel penelitian. |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 3. | (Rahmawati, 2023) | Efektivitas Media Edukasi terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang HIV/AIDS. | Eksperimen dengan pretest-posttest control group design. | Media edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai risiko HIV/AIDS. | Terdapat perbedaan jumlah populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, juga variabel yang akan diteliti. |
| 4. | (Yuliana & Hartono, 2020) | Hubungan Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Pengetahuan Remaja Putri tentang HIV/AIDS. | Deskriptif korelasional; responden 80 remaja putri usia 15-18 tahun | Terdapat korelasi positif antara pendidikan kesehatan reproduksi dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja putri. | Terdapat perbedaan pada desain penelitian, teknik pengambilan dan jumlah sempel, tempat dan waktu penelitian, juga karakteristik responden yang akan diteliti. |
| 5. | (Lestari dkk., 2021) | Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Risiko HIV/AIDS di Sekolah Menengah Atas. | Survey deskriptif; | Mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan sedang tentang HIV/AIDS, namun sikap terhadap pencegahan cenderung positif. | Terdapat perbedaan pada teknik pengambilan dan jumlah sempel, tempat dan waktu penelitian, juga variabel yang akan diteliti |